

Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0 : Peran Revolusioner Pondok Pesantren

Muhammad Najihul Huda

Universitas Darul 'Ulum Jombang
Jl. Gus Dur no.29A, Mojongapit, Jombang
Najihul.huda04@undar.ac.id

Marjuki Duwila

STAI Nurul Islam Mojokerto
Dsn Gowa, Jabon, Jabontegal, Kec. Pungging, Kabupaten Mojokerto
ukhyduwil@gmail.com

Rohmadi

Mahasiswa Pascasarjana Unipdu Jombang
Rejoso, Peterongan, Jombang
rochmad.adie@gmail.com

ABSTRAK

Article history:

Received

Revised

Accepted

Keywords:Moral

Disintegration;

Industrial Revolution;

Islamic boarding school

Jurnal ini membahas tantangan disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 dan peran revolusioner pondok pesantren dalam menghadapinya. Dalam era yang semakin digital ini, perkembangan teknologi seperti internet dan media sosial telah memberikan dampak luas terhadap kehidupan manusia, namun juga menimbulkan tantangan baru terkait integritas moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini dan peran penting yang dimainkan oleh pondok pesantren dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui pencarian literatur yang dilakukan melalui basis data akademik dan perpustakaan digital yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi artikel, buku, makalah konferensi, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan kata kunci seperti "disintegrasi moral," "Revolusi Industri 4.0," dan "peran pondok pesantren." Artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diteliti secara menyeluruh untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama yang berkaitan dengan tantangan disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 dan peran revolusioner pondok pesantren dalam menghadapinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan solusi inovatif bagi pondok pesantren dalam memperkuat moralitas dan menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam era yang semakin digital

ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga integritas moral masyarakat dan mewujudkan peradaban yang berkelanjutan di era Revolusi Industri 4.0.

ABSTRACT

This journal discusses the challenges of moral disintegration in the Industrial Revolution 4.0 era and the revolutionary role of Islamic boarding schools in dealing with it. In this increasingly digital era, technological developments such as the internet and social media have had a broad impact on human life, but have also created new challenges related to moral integrity. This study uses a qualitative approach to gain an in-depth understanding of this phenomenon and the important role played by Islamic boarding schools in dealing with these challenges. Through a literature search conducted through relevant academic databases and digital libraries, this study identified articles, books, conference papers, and other sources relevant to keywords such as "moral disintegration," "Industrial Revolution 4.0," and "the role of Islamic boarding school." Articles that met the inclusion and exclusion criteria were thoroughly researched to identify the main findings related to the challenges of moral disintegration in the Industrial Revolution 4.0 era and the revolutionary role of Islamic boarding schools in dealing with it. The results of this research are expected to provide in-depth insights and innovative solutions for Islamic boarding schools in strengthening morality and dealing with the challenges faced by the younger generation in this increasingly digital era. Thus, this research has the potential to make a significant contribution in maintaining the moral integrity of society and realizing a sustainable civilization in the Industrial Revolution 4.0 era.

Corresponding Author:

This is an open access article under the CC BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan budaya secara signifikan (Savitri, 2019). Perkembangan teknologi yang pesat seperti internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan teknologi digital lainnya telah memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan manusia (Danuri, 2019). Namun, bersamaan dengan kemajuan tersebut, muncul tantangan baru yang terkait dengan disintegrasi moral di masyarakat. Fenomena seperti penyebaran informasi palsu, kecanduan media sosial, perubahan perilaku konsumsi, dan kurangnya privasi menjadi ancaman serius bagi integritas moral di era ini (Ulfah, 2020).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan spiritual Islam yang telah berdiri sejak lama, memiliki peran yang krusial dalam menghadapi tantangan disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 (Sabiq, 2022). Sebagai pusat pembelajaran agama, pondok pesantren memiliki kekayaan nilai-nilai Islam yang berfungsi sebagai landasan moral bagi masyarakat (Ramadhan, 2019). Namun, dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat dan kompleks, pondok pesantren juga perlu mengadaptasi pendekatan dan strategi yang relevan untuk tetap relevan dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda.

Tantangan disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 membutuhkan peran revolusioner dari pondok pesantren (AM & Suhaimi, 2022). Pondok pesantren perlu menjadi lembaga yang mampu merespons dan menantang perubahan sosial yang mengancam moralitas masyarakat. Dalam menghadapi pengaruh teknologi, pondok pesantren perlu memanfaatkan inovasi dan teknologi yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan moral secara efektif kepada generasi muda. Peran revolusioner pondok pesantren juga mencakup membangun karakter yang kuat, kepedulian sosial, dan keterampilan adaptasi di era digital (Maulana Edwar, 2022).

Penelitian tentang peran revolusioner pondok pesantren dalam menghadapi disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 menjadi penting untuk memahami dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi strategi inovatif yang diimplementasikan oleh pondok pesantren dalam menantang disintegrasi moral, termasuk pendekatan pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi digital yang bertanggung jawab, dan keterlibatan dengan pihak eksternal seperti industri dan komunitas lokal. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menghadapi tantangan serupa di era Revolusi Industri 4.0.

Disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 bukan hanya menjadi tanggung jawab pondok pesantren semata, tetapi juga membutuhkan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, keluarga, sekolah, dan komunitas (Parhan, Elvina, Rachmawati, & Rachmadiani, 2022). Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pembangunan kebijakan publik yang lebih holistik dalam menjaga moralitas masyarakat di tengah perubahan yang cepat ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran pondok pesantren sebagai lembaga yang relevan dan penting dalam konteks Revolusi Industri 4.0, sehingga dapat meningkatkan apresiasi dan dukungan terhadap peran mereka.

Dengan memahami konteks dan dampak disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 serta peran revolusioner pondok pesantren dalam menghadapinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan solusi inovatif. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan pondok pesantren dapat terus bertransformasi dan mengembangkan strategi yang relevan untuk memperkuat

moralitas dan menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam era yang semakin digital ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga integritas moral masyarakat dan mewujudkan peradaban yang berkelanjutan di era Revolusi Industri 4.0.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 dan peran revolusioner pondok pesantren dalam menghadapinya. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk menjelajahi persepsi, sikap, dan pengalaman pesantren, siswa, dan pemangku kepentingan terkait secara holistik (Fitrah, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 dan mengidentifikasi peran revolusioner yang dimainkan oleh pondok pesantren dalam menghadapinya. Studi pustaka akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini, penelitian terkait yang telah dilakukan, dan kontribusi unik yang dapat diberikan oleh penelitian ini (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Pencarian literatur akan dilakukan melalui basis data akademik dan perpustakaan digital yang relevan, seperti Google Scholar, jurnal ilmiah, dan repositori institusi. Kata kunci yang relevan, seperti "disintegrasi moral," "Revolusi Industri 4.0," "peran pondok pesantren," akan digunakan dalam pencarian untuk menemukan artikel, buku, makalah konferensi, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Setelah pencarian literatur dilakukan, artikel-artikel yang relevan akan disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan sebelumnya. Artikel-artikel yang memenuhi kriteria akan dibaca secara menyeluruh dan dianalisis untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama yang berkaitan dengan tantangan disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 dan peran revolusioner pondok pesantren dalam menghadapinya. Temuan-temuan utama dari studi pustaka akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan. Tema-tema ini dapat mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi disintegrasi moral, dampak disintegrasi moral di masyarakat, peran pondok pesantren dalam memperkuat moralitas, strategi pendidikan karakter yang efektif, dan pemanfaatan teknologi dalam konteks moralitas berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur Teknik analisis data. Secara sederhana, sampaikan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data dan memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian yang ditulis dengan bahasa jelas, padat, dan ringkas, tidak teoritis, tapi dengan penggunaannya secara praktis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0

a. Tantangan moral dalam era Revolusi Industri 4.0

Tantangan moral yang dihadapi masyarakat dalam era Revolusi Industri 4.0 mencakup beberapa aspek yang memiliki dampak signifikan terhadap integritas moral individu dan masyarakat (Savitri, 2019). Pertama, penyebaran informasi palsu atau hoaks menjadi salah satu masalah yang merusak kepercayaan dan mengancam moralitas masyarakat (Nurpatria & Ras, 2022). Dengan mudahnya

akses dan penyebaran informasi melalui platform digital, disinformasi dapat menyebar dengan cepat dan mengganggu pemahaman yang akurat tentang suatu isu.

Selanjutnya, kecanduan media sosial menjadi tantangan moral yang penting untuk diperhatikan (Prihatmojo & Badawi, 2020). Penggunaan yang berlebihan dan tidak terkendali terhadap media sosial dapat mempengaruhi keseimbangan kehidupan, mengurangi interaksi sosial langsung, dan menyebabkan ketergantungan yang merugikan. Hal ini dapat mengganggu kesehatan mental dan memperburuk kualitas hubungan interpersonal.

Selain itu, kurangnya privasi juga menjadi tantangan moral di era Revolusi Industri 4.0 (Bimantoro, Pramesti, Bakti, Samudra, & Amrozi, 2021). Dengan kemajuan teknologi, data pribadi menjadi semakin rentan terhadap pelanggaran privasi dan penyalahgunaan. Penumpukan data pribadi oleh perusahaan dan lembaga dapat mengancam hak privasi individu, mengurangi kebebasan, dan membahayakan integritas moral masyarakat secara keseluruhan.

Dalam menghadapi tantangan moral ini, peran revolusioner pondok pesantren menjadi relevan dan penting. Pondok pesantren memiliki peran yang kuat dalam membentuk moralitas individu melalui pendidikan agama dan etika yang diterapkan secara konsisten. Nilai-nilai yang diajarkan, seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial, membantu membentuk karakter yang kuat dan integritas moral yang tinggi.

Pondok pesantren juga dapat mengambil inisiatif dalam mengajarkan pemahaman yang benar tentang informasi dan media sosial kepada siswa. Melalui pendekatan inovatif dalam pendidikan, seperti penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan pembinaan kritis terhadap informasi, pondok pesantren dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk memilah dan menyaring informasi yang mereka terima. Selain itu, kolaborasi dengan keluarga dan komunitas juga penting untuk memperkuat nilai-nilai moral dan mendukung perkembangan karakter siswa di era Revolusi Industri 4.0.

Dengan demikian, pemahaman tentang tantangan moral yang dihadapi masyarakat dalam era Revolusi Industri 4.0, termasuk penyebaran informasi palsu, kecanduan media sosial, dan kurangnya privasi, serta peran revolusioner pondok pesantren dalam menghadapinya, merupakan langkah penting dalam mengatasi masalah ini. Dengan pendekatan yang komprehensif dan inovatif, pondok pesantren dapat menjadi pusat pembinaan moral yang efektif dalam menghadapi tantangan moral di era yang serba digital ini (Samsudin, 2020).

b. Dampak negatif disintegrasi moral terhadap kehidupan masyarakat

Dampak negatif disintegrasi moral terhadap kehidupan masyarakat sangat signifikan dalam era Revolusi Industri 4.0. Pertama-tama, disintegrasi moral dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai etika dan moral yang menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat (Palinggi & Ridwany, 2020). Ketika norma dan nilai-nilai yang mengedepankan kejujuran, saling menghormati, dan keadilan terabaikan, masyarakat rentan menghadapi konflik interpersonal, ketidakpercayaan, dan ketidakstabilan sosial.

Selanjutnya, dampak negatif disintegrasi moral juga berimbas pada hubungan sosial dan kehidupan keluarga (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Ketika moralitas individu dan tanggung jawab sosial mengalami penurunan, terjadi

peningkatan perselisihan, pengabaian terhadap kewajiban keluarga, dan perpecahan dalam hubungan antaranggota keluarga. Hal ini berdampak pada ketidakharmonisan dan kelemahan dalam struktur keluarga sebagai unit fundamental masyarakat.

Dampak negatif lainnya adalah dalam hal kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Disintegrasi moral dapat menyebabkan peningkatan stres, kecemasan, dan depresi pada individu yang merasa terisolasi dan kehilangan arah moral dalam kehidupan mereka. Selain itu, meningkatnya perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan kejahatan merupakan hasil langsung dari disintegrasi moral yang mempengaruhi kesejahteraan individu dan keselamatan masyarakat.

Terakhir, disintegrasi moral berdampak pada pembangunan sosial dan keberlanjutan masyarakat. Ketika moralitas dan nilai-nilai etika terabaikan, upaya pembangunan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan keadilan, menjadi terhambat. Kehilangan arah moral dapat menghalangi masyarakat dalam mencapai potensi mereka secara keseluruhan dan mewujudkan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, dampak negatif disintegrasi moral terhadap kehidupan masyarakat sangatlah serius. Untuk menjaga keseimbangan dan integritas moral dalam era Revolusi Industri 4.0, perlu adanya upaya yang menyeluruh, baik melalui pendidikan moral yang kuat, penguatan nilai-nilai etika dalam berbagai sektor kehidupan, serta pembentukan lingkungan sosial yang mendukung pengembangan moralitas yang sehat (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

c. Perubahan sosial dan teknologi sebagai faktor pendorong disintegrasi moral

Perubahan sosial dan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 memiliki peran signifikan sebagai faktor pendorong disintegrasi moral dalam masyarakat (Parhan et al., 2022). Pertama-tama, perubahan sosial yang cepat dan kompleks menghadirkan tantangan moral yang kompleks pula. Globalisasi, urbanisasi, dan mobilitas yang tinggi membawa perubahan nilai-nilai sosial yang lebih individualistik dan materialistik (Suherman, 2022). Hal ini dapat mengaburkan garis antara benar dan salah, serta mengabaikan nilai-nilai tradisional yang membangun kehidupan berkomunitas yang harmonis.

Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat juga berkontribusi terhadap disintegrasi moral. Keterhubungan yang semakin erat melalui internet dan media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang mudah dan cepat (Juditha, n.d.). Namun, di tengah kelimpahan informasi, terdapat pula penyebaran informasi palsu, kekerasan, dan konten yang tidak etis. Tanpa kemampuan yang baik dalam memilah dan menyaring informasi, individu rentan terhadap manipulasi dan kehilangan landasan moral dalam pengambilan keputusan.

Perubahan sosial dan teknologi juga menciptakan celah privasi yang lebih rentan dalam kehidupan individu. Ketidakpastian tentang privasi data pribadi menjadi salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi. Data yang terekam dan dikumpulkan oleh perusahaan dan lembaga dapat digunakan secara tidak etis atau disalahgunakan, mengancam integritas moral individu dan merusak kepercayaan masyarakat.

Selanjutnya, perubahan dalam pola konsumsi juga memainkan peran dalam disintegrasi moral. Ketersediaan berbagai produk dan layanan digital yang terus berkembang mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan dan mengabaikan

dampak lingkungan dan sosial. Budaya instant gratification dan obsesi terhadap materi mengancam nilai-nilai moral seperti kepedulian sosial, keadilan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi ini, penting untuk meningkatkan pemahaman moral dan etika dalam masyarakat. Pendidikan moral yang kuat perlu ditekankan dalam keluarga, sekolah, dan institusi pendidikan lainnya untuk membentuk dasar moral yang kokoh bagi individu. Selain itu, perlu juga kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, seperti penggunaan media sosial yang positif, kritis dalam memilah informasi, dan perlindungan data pribadi.

Dengan demikian, pemahaman terhadap perubahan sosial dan teknologi sebagai faktor pendorong disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0 penting untuk menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat. Hanya dengan memahami dan merespons perubahan ini dengan bijak, kita dapat membangun fondasi moral yang kokoh dan menjaga integritas moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Revolusioner Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Moral:

a. Kontribusi historis pondok pesantren dalam membentuk moralitas dan karakter

Kontribusi historis pondok pesantren dalam membentuk moralitas dan karakter individu merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Saparudin, 2018). Sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, pondok pesantren telah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter yang kuat sejak zaman kolonial hingga era Revolusi Industri 4.0.

Pertama-tama, pondok pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama yang mendalam dan terpadu (Mat, 2021). Melalui pengajaran Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya, pondok pesantren membantu memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sebagai pijakan moral bagi individu. Nilai-nilai kejujuran, integritas, dan kesederhanaan yang dijunjung tinggi dalam ajaran agama Islam dipraktikkan dan diajarkan secara konsisten di pondok pesantren.

Selain itu, pondok pesantren juga memiliki tradisi pendidikan yang melibatkan aspek karakter dan budi pekerti. Selama tinggal di pondok pesantren, para santri tidak hanya belajar mata pelajaran agama, tetapi juga mendapatkan pendidikan karakter yang kokoh. Disiplin, tanggung jawab, kerja keras, saling menghormati, dan kepedulian sosial adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren (Krisdiyanto, Muflikha, Sahara, & Mahfud, 2019). Melalui proses ini, pondok pesantren berperan dalam membentuk karakter yang baik, mandiri, dan berakhlak mulia.

Selanjutnya, pondok pesantren juga memberikan kesempatan bagi para santri untuk mengembangkan sikap sosial dan kepemimpinan. Dalam lingkungan pondok pesantren yang komunal, para santri diajak untuk berinteraksi dengan sesama santri, ulama, dan masyarakat sekitar (Badrianzah, 2019). Hal ini memperkaya pengalaman sosial mereka dan melatih keterampilan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. Dengan demikian, pondok pesantren turut

berperan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, mampu beradaptasi, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam mempertahankan warisan budaya dan tradisi lokal (Alfurqan, 2019). Melalui pengajaran budaya lokal dan nilai-nilai tradisional, pondok pesantren membantu memperkuat jati diri dan identitas individu serta masyarakatnya. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan saling tolong-menolong diperkuat dan dihayati dalam kehidupan di pondok pesantren. Hal ini penting dalam era Revolusi Industri 4.0, di mana modernisasi seringkali menghadirkan tantangan terhadap nilai-nilai tradisional.

Dengan demikian, kontribusi historis pondok pesantren dalam membentuk moralitas dan karakter individu sangatlah signifikan. Pondok pesantren memainkan peran krusial dalam mengajarkan nilai-nilai agama, membentuk karakter yang kuat, mengembangkan keterampilan sosial, dan mempertahankan warisan budaya. Dalam era Revolusi Industri 4.0 yang serba cepat dan kompleks, pondok pesantren tetap relevan sebagai lembaga yang mampu menjaga dan mengembangkan moralitas serta karakter yang kokoh.

b. Penanaman nilai-nilai agama dan etika dalam pendidikan pondok pesantren.

Penanaman nilai-nilai agama dan etika dalam pendidikan pondok pesantren merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia memainkan peran sentral dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama serta etika yang baik (Sabiq, 2022).

Pertama-tama, pondok pesantren fokus pada pengajaran agama Islam yang mendalam. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan ilmu-ilmu agama lainnya, para santri diberikan pemahaman yang kokoh tentang ajaran agama (Athoillah & Wulan, 2019). Mereka diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, kejujuran, dan kerjasama yang menjadi dasar moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pondok pesantren menjadi wadah yang kuat untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan agama sebagai landasan moral individu.

Selain itu, pondok pesantren juga mengajarkan etika dan akhlakul karimah. Para santri diajarkan tentang perilaku yang baik, seperti sopan santun, saling menghormati, menjaga kejujuran, dan menolong sesama. Etika dalam berinteraksi sosial dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan integritas pribadi dan kehidupan bermasyarakat menjadi fokus dalam pendidikan pondok pesantren. Melalui pembiasaan dan disiplin dalam menjalankan etika ini, pondok pesantren membentuk karakter individu yang baik dan bertanggung jawab (Djazilam, 2019).

Pendekatan pendidikan pondok pesantren sangat terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan etika. Seluruh kegiatan dan rutinitas harian di pondok pesantren dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dalam lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai ini, para santri diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kegiatan ibadah, interaksi sosial, maupun pelajaran di kelas, nilai-nilai agama dan etika terus ditekankan dan dilakukan.

Selanjutnya, pondok pesantren memberikan pendekatan pembelajaran yang holistik dan terpadu (Sabiq, 2022). Selain memahami nilai-nilai agama dan etika, para santri juga diberikan pemahaman tentang keterampilan sosial,

kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan memiliki kepekaan terhadap masalah sosial. Hal ini membantu para santri mengaplikasikan nilai-nilai agama dan etika dalam konteks kehidupan nyata.

Pondok pesantren juga memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai agama dan etika melalui peran para pengasuh dan ulama yang menjadi panutan bagi para santri (Fadhilah, 2011). Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menjalankannya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Para santri dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai agama dan etika diterjemahkan menjadi tindakan nyata oleh para pengasuh, sehingga memberikan inspirasi dan motivasi bagi mereka untuk mengikutinya.

Dalam rangka menjaga relevansi dengan perkembangan zaman, pondok pesantren juga melakukan upaya terus-menerus dalam mengaitkan nilai-nilai agama dan etika dengan konteks kehidupan masa kini. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga membantu para santri untuk menghubungkannya dengan isu-isu sosial, teknologi, dan ekonomi yang ada di era Revolusi Industri 4.0. Dengan cara ini, pondok pesantren mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai agama dan etika secara kontekstual yang relevan bagi kehidupan santri di era modern ini.

Pondok pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan etika. Para santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan organisasi di dalam pesantren. Mereka diajarkan untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai etika dalam kepemimpinan, seperti integritas, transparansi, dan kejujuran, menjadi prinsip utama yang diajarkan dan diaplikasikan dalam lingkungan pondok pesantren. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat, kepemimpinan yang berlandaskan etika sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dan menavigasi perubahan dengan bijaksana (Hajjaj, 2020).

Dalam kesimpulan, pondok pesantren memiliki kontribusi historis yang signifikan dalam membentuk moralitas, karakter, dan nilai-nilai agama serta etika individu. Melalui penanaman nilai-nilai agama dan etika yang melibatkan pendekatan holistik, pengajaran langsung, pembinaan sikap religius, pengembangan tanggung jawab sosial, dan pengembangan kepemimpinan yang berlandaskan etika, pondok pesantren mampu menciptakan individu yang memiliki moralitas yang kokoh dan berintegritas dalam menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0. Dalam lingkungan pondok pesantren, para santri memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dibimbing untuk menjaga integritas diri, berinteraksi dengan sopan santun, menjunjung tinggi nilai kejujuran, serta saling membantu dan menghormati sesama.

c. Pembinaan kehidupan spiritual dan moral santri dalam konteks Revolusi Industri 4.0.

Pembinaan kehidupan spiritual dan moral santri dalam konteks Revolusi Industri 4.0 merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan di pondok pesantren (Sadali, 2020). Dalam era yang gejolak ini, santri menghadapi berbagai tantangan moral dan pengaruh negatif yang disebabkan oleh perubahan sosial dan

teknologi. Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki peran krusial dalam membentuk karakter santri dan membimbing mereka untuk menghadapi tantangan tersebut.

Pertama, pondok pesantren memberikan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk mengembangkan kehidupan spiritual mereka. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 yang serba cepat dan teknologi yang mendominasi, santri diajarkan untuk menyisihkan waktu untuk merenung, beribadah, dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi distraksi teknologi dan menemukan kedamaian batin yang penting dalam membentuk moralitas dan karakter yang kuat.

Kedua, pondok pesantren menekankan nilai-nilai moral yang tinggi dalam pendidikan santri. Santri diajarkan untuk menjaga integritas, jujur, dan memiliki sikap bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. Mereka juga diajarkan untuk menghormati dan menghargai sesama, serta mempraktikkan nilai-nilai kesopanan, kerendahan hati, dan kerja sama. Dengan demikian, pondok pesantren memberikan landasan moral yang kuat bagi santri dalam menghadapi tantangan disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0.

Ketiga, pondok pesantren juga membimbing santri dalam memahami dan menghadapi dampak negatif teknologi terhadap kehidupan mereka. Santri diberikan pemahaman yang mendalam tentang bahaya penyalahgunaan media sosial, kecanduan gadget, dan penyebaran informasi palsu. Mereka diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak, memfilter konten yang mereka konsumsi, dan memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka dalam dunia digital. Dengan demikian, santri dapat menjaga moralitas mereka dalam menghadapi godaan dan tantangan di era Revolusi Industri 4.0.

Keempat, pondok pesantren memberikan pembinaan dalam mengembangkan sikap tolong-menolong dan berempati terhadap sesama manusia. Dalam era yang cenderung individualistik dan materialistik, pondok pesantren mengajarkan pentingnya peduli dan berbagi kepada yang membutuhkan. Santri diajarkan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, melayani masyarakat, dan memperjuangkan keadilan sosial. Dengan demikian, pondok pesantren membentuk santri yang memiliki moralitas tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Terakhir, pondok pesantren mengintegrasikan ajaran agama dalam pembinaan kehidupan spiritual dan moral santri. Santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Nilai-nilai agama seperti keikhlasan, kasih sayang, kerendahan hati, dan pengampunan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari dan dalam menjalankan kewajiban agama. Santri juga diajarkan untuk menjadikan agama sebagai pedoman dalam menghadapi dilema moral dan memecahkan masalah kehidupan. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya membina kehidupan spiritual santri, tetapi juga membentuk landasan moral yang kokoh berdasarkan ajaran agama.

Secara keseluruhan, pembinaan kehidupan spiritual dan moral santri dalam konteks Revolusi Industri 4.0 memiliki peran yang sangat penting. Pondok pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kehidupan spiritual, menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi, membimbing santri dalam menghadapi dampak negatif teknologi, membentuk sikap tolong-menolong dan empati, serta mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan

santri. Dengan pendekatan komprehensif ini, pondok pesantren dapat membentuk santri yang memiliki moralitas yang kuat, karakter yang baik, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0 dengan integritas dan kebijaksanaan

D. KESIMPULAN

Dalam era Revolusi Industri 4.0, tantangan disintegrasi moral di masyarakat menjadi semakin kompleks. Namun, pondok pesantren memiliki kontribusi historis yang signifikan dalam membentuk moralitas dan karakter individu. Melalui penanaman nilai-nilai agama, pendidikan karakter holistik, dan pembinaan kehidupan spiritual, pondok pesantren dapat menghadapi tantangan moral di era digital ini.

Ditengah menghadapi tantangan moral, pendekatan bertanggung jawab menjadi kunci utama. Pemanfaatan teknologi digital dengan pendekatan yang bertanggung jawab dapat membantu pondok pesantren dalam proses pendidikan dan pembinaan moral santri. Pendekatan ini melibatkan pengenalan teknologi digital yang bijak, pengawasan yang aktif, dan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas.

Selain itu, penting untuk memperhatikan dampak negatif disintegrasi moral terhadap kehidupan masyarakat. Disintegrasi moral dapat menyebabkan kerusakan sosial dan mengancam keutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu terus memperkuat peran mereka dalam membina moralitas santri, sehingga mereka menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan moral di era Revolusi Industri 4.0, pondok pesantren memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan. Melalui pendekatan holistik, pemanfaatan teknologi digital yang bertanggung jawab, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, pondok pesantren dapat membentuk generasi santri yang berakhlak mulia, memiliki keterampilan digital yang positif, dan mampu mengatasi tantangan moral yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, pondok pesantren tetap relevan dan menjadi garda terdepan dalam menjaga integritas moral dan keutuhan sosial di era Revolusi Industri 4.0.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Alfurqan, A. (2019). PERKEMBANGAN PESANTREN DARI MASA KE MASA. *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 13(1).
- AM, A. B., & Suhaimi, S. (2022). Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millennial. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23(1), 1–20.
- Athoillah, M. A., & Wulan, E. R. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2, 25–36.
- Badrianzah, N. (2019). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Poncogati Bondowoso*.
- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks etika pemanfaatan teknologi informasi di era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58–68.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2).

- Djazilam, M. S. (2019). Relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 89–105.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101–120.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hajjaj, W. A. (2020). *Integrasi kurikulum pesantren Ke Dalam Lembaga Pendidikan Formal*.
- Juditha, C. (n.d.). *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation*. 3(1).
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21.
- Mat, S. (2021). *Peran Pondok Pesantren dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional (Studi Kasus di PP. Nurul Hidayah Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang*.
- Maulana Edwar, T. (2022). *Implikasi metode dakwah pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela Gunungsari Lombok Barat)*.
- Nurpatria, B., & Ras, A. R. (2022). UU ITE: Kebebasan Berpendapat, Informasi Hoax terhadap Ancaman Stabilitas Ketahanan Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10220–10229.
- Palinggi, S., & Ridwany, I. (2020). Peran Nilai-Nilai Moral Pancasila dalam Kemajuan Teknologi di Era Milenium. *Pendidikan Bela Negara*, 48, 53.
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–192.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Ramadhan, J. (2019). *Upaya Pengurus Pondok Pesantren Terhadap Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dipondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan*.
- Sabiq, A. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16–30.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70.
- Samsudin, S. (2020). *Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi*. 221–230.
- Saparudin, H. (2018). Kontribusi Pesantren dalam Mendukung Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. *I'TIBAR: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(11), 101–118.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi industri 4.0: Mengubah tantangan menjadi peluang di era disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Suherman, N. (2022). *Perubahan Sosial Masyarakat Urban*.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.

